

## MOTIF KUNJUNGAN RUANG TERBUKA HIJAU DI MASA PANDEMI (STUDI KASUS KOTA PADANG)

### *MOTIVES FOR VISITING GREEN OPEN SPACES DURING A PANDEMIC (CASE STUDY IN PADANG CITY)*

Noril Milantara<sup>1\*</sup>, Delfy Lensari<sup>2</sup>, Afdhal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kehutanan - Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,  
Jl. Pasir Kandang No. 4, Koto Tengah, Padang 25172, Sumatera Barat, Indonesia

\* Correspondence email: [milantara@umsb.ac.id](mailto:milantara@umsb.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Kehutanan – Universitas Muhammadiyah Palembang,  
Jl. Jendral A. Yani, Kel. 13 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Palembang 30263, Sumatera Selatan,  
Indonesia

email: [dhel\\_fyie@yahoo.co.id](mailto:dhel_fyie@yahoo.co.id)

<sup>3</sup> Independent researcher - Oryza Institue  
Jl Banda Aceh, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru 28281, Riau, Indonesia

email: [oryzapekanbaru@gmail.com](mailto:oryzapekanbaru@gmail.com)

**ABSTRAK :** Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi sehingga diperlukan pembatasan fisik dan pembatasan sosial seperti larangan berkumpul dan pemanfaatan fasilitas umum bersama. RTH sebagai bagian dari ruang publik dapat menjadi salah satu lokasi potensial bagi penyebaran Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif pemanfaatan RTH oleh warga selama pandemi. Penelitian dilaksanakan dengan cara observasi langsung melalui kuesioner dengan skala likert. Analisis data melalui teknik TCR kemudian dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran terhadap motif kunjungan dan manfaat RTH yang dirasakan oleh warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RTH memiliki peranan penting bagi masyarakat walaupun di masa pandemi. Kelompok pernyataan motif kunjungan ke RTH berada pada kriteria sangat setuju menurut responden yaitu butuh udara segar, mengurangi stress, rekreasi, dan bersosialisasi. Sementara responden menilai manfaat RTH sangat setuju untuk pernyataan RTH dapat mempercantik kota, ameliorasi iklim, wadah sosialisasi, dan RTH dapat mengurangi polusi udara.

**Kata Kunci:** Ruang Terbuka Hijau, Motif Kunjungan, Pandemi Covid-19

**ABSTRACT :** Covid-19 has been declared a pandemic, so physical restrictions and social restrictions are required, such as prohibitions on gatherings and the use of shared public facilities. Green open space as part of public space can be a potential location for the spread of Covid-19. This study aims to find out the motives for using green open space by residents during a pandemic. The research was carried out by direct observation through a questionnaire with a Likert scale. Data analysis was carried out using the TCR technique and then described to get an overview of the visit motives and the benefits of green open space felt by residents. The results of the study show that green open space has an important role for the community even during a pandemic. According to the respondent, the statement group on the motive for visiting green open spaces is in the criteria of strongly agreeing, namely needing fresh air, reducing stress, recreation, and socializing. While respondents who assessed the benefits of green open space strongly agreed to the statement that green open space can beautify the city, climate amelioration, means of socialization interaction, and green open space can reduce air pollution.

**Keywords:** Green Open Space, Visiting Motives, Covid-19 Pandemic

## A. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam ([PRI] Pemerintah Republik Indonesia 2007). RTH dapat dikelompokkan pada RTH Publik dan RTH Privat. Lebih jauh RTH Publik merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum, berupa taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Sementara RTH privat berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

RTH memiliki beragam manfaat bagi warga kota, baik secara ekologis, sosial budaya, dan estetika. Manfaat ekologi RTH adalah sebagai paru-paru kota berupa penyedia udara bersih, peredam kebisingan hingga pengendali iklim mikro. Manfaat sosial budaya RTH adalah sebagai ruang komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan olahraga, dan lain sebagainya. Sementara dari aspek estetika, RTH menjadi salah satu etalase wajah kota yang dapat memperindah lingkungan kota, tempat rekreasi, serta menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.

Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu lansekap kota secara ekologis memiliki peran keseimbangan dan daya dukung lingkungan perkotaan dengan vegetasi sebagai pendukung utamanya. Hal ini juga dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang terus membenahi kotanya menuju kota yang berkelanjutan. Salah satu aspek yang mendapat perhatian adalah penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berada di bawah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang. Melalui visi “Terwujudnya Peningkatan Kualitas dan Fungsi Lingkungan Hidup untuk mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan di Kota Padang” ([DLH] Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang 2018), DLH telah melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan Kota Padang yang berkelanjutan melalui kegiatan penghijauan dan penataan taman-taman kota termasuk jalur hijau jalan. Kota Padang juga telah menyusun Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010-2030 sebagai bentuk komitmen pemerintah daerah dalam mewujudkan keseimbangan kota dengan penyediaan ruang terbuka hijau (Pemerintah Daerah Kota Padang 2012).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam ([PRI] Pemerintah Republik Indonesia 2007). Perencanaan RTH Kota Padang telah mengikuti UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dengan menetapkan sebesar 30% dari luas wilayah Kota Padang, dengan rincian 20% untuk penyediaan RTH publik dan 10% pada RTH privat (Pemerintah Daerah Kota Padang 2012). Melalui Keputusan Walikota Padang telah menetapkan 3 (tiga) bentuk RTH yang terdapat di Kota Padang, yaitu: (1) RTH Taman Kota, (2) RTH Jalur Hijau, dan (3) Pemakaman Umum (Walikota Padang 2015).

Kemunculan pandemi Covid-19 telah merubah pola pergerakan dan kehidupan manusia termasuk dalam interaksi sesama manusia maupun pemanfaatan ruang publik. Penyebaran Covid-19 terjadi dengan begitu cepat di seluruh dunia, bahkan hingga ke kota-kota kecil. Larangan berkumpul menjadi salah satu cara untuk menghentikan atau setidaknya memperlambat kecepatan penyebaran COVID-19 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19 2020).

RTH menjadi ruang bagi warga kota untuk tempat bersosialisasi, sehingga berpotensi menjadi tempat penularan Covid-19. Penelitian di beberapa negara maupun kota menunjukkan tidak terjadi perubahan signifikan pada kunjungan terhadap RTH bahkan cenderung meningkat selama pandemi. Di Oslo, Norwegia, aktifitas warga meningkat terutama pada lanskap hutan dan budaya, peningkatan juga terjadi di RTH, daerah pemukiman, dan daerah pinggiran kota (Venter *et al.* 2021). Sementara di Inggris penurunan kunjungan ke taman-taman kota menggunakan mobil sebesar 47%, namun disisi lain terjadi kenaikan kunjungan 34% dengan berjalan kaki (Day 2020).

Peningkatan penggunaan RTH di masa pandemi terjadi pada warga yang tidak pernah menggunakan RTH sebelumnya sebesar 45% di Brisbane, Australia (Berdejo-Espinola *et al.* 2021). Di Kota Padang, pemanfaatan RTH tipe jalur selama pandemi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam penggunaan RTH sebelum dan saat pandemi dengan penurunan kunjungan hanya terjadi pada *weekdays* sebesar 6%, namun pada *weekend* terjadi kenaikan sebesar 2% (Milantara *et al.* 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif warga dalam memanfaatkan atau menggunakan RTH selama pandemi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di 5 RTH Kota Padang - Provinsi Sumatera Barat yang sering dikunjungi oleh warga yaitu: (1) Taman Melati/Museum Aditya Warman, (2) RTH imam Bonjol, (3) Jalur Hijau Sempadan Pantai, (4) Jalur Hijau Jalan Khatib Sulaiman, dan (5) GOR H. Agus Salim. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, dan laptop. Sedangkan bahan yang digunakan adalah kuisisioner dan/atau panduan wawancara.



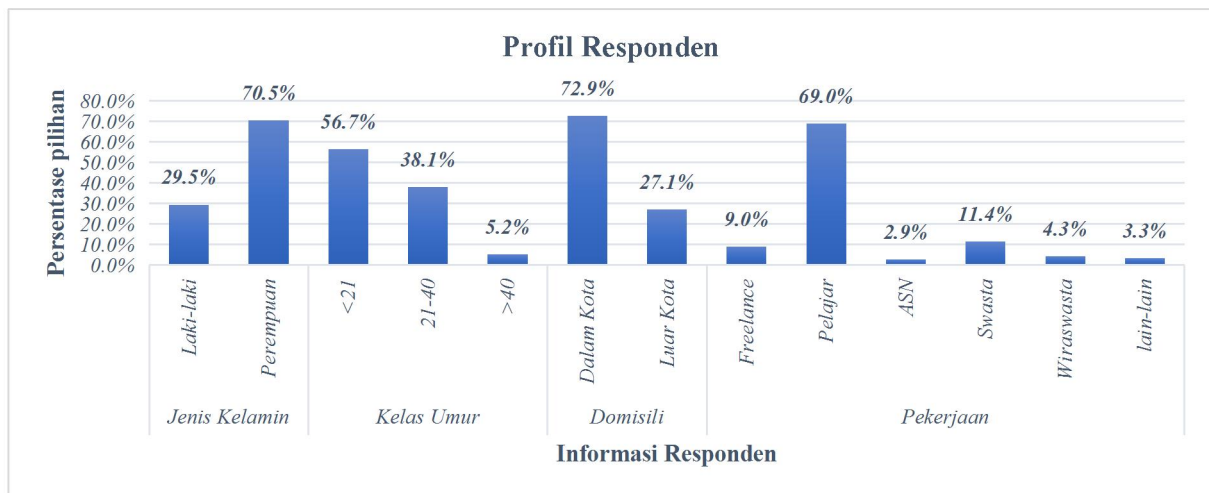
Gambar 1. Sebaran titik lokasi pengambilan data di Kota Padang, Sumatera Barat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu, yaitu data primer, dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan selama masa penelitian melalui kuesioner, dan observasi lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dalam kegiatan penelitian ini dan bersumber dari studi pustaka, berupa hasil penelitian lain yang sejenis.

Motif kunjungan diperoleh melalui kuesioner sejumlah 210 paket yang disebarakan pada pengguna RTH. Kuesioner berupa pernyataan positif dengan penilaian menggunakan skala Likert untuk setiap pernyataan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Analisis data dilakukan dengan teknik Total Capaian Responden (TCR) kemudian dideskripsikan untuk melihat motivasi pengguna RTH di masa pandemi dan manfaat yang diberikan oleh RTH menurut warga.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden berjumlah 210 orang dengan informasi yang dikumpulkan adalah jenis kelamin, umur, domisili, dan pekerjaan/profesi. Pengguna RTH Kota Padang bersal dari jenis kelamin perempuan dengan jumlah pengunjung hingga 70%. Kelas umur tertinggi pengguna RTH berasal dari kelas umur 1 (<21 tahun) sejumlah 57%, kelas 2 (21-40 tahun) berjumlah 38%, dan kelas 3 diatas 40 tahun berjumlah 5%. Pengunjung berdomisili di Kota Padang berjumlah hingga 73%, dan sisanya berdomisili di luar kota. Pelajar (siswa dan mahasiswa) mendominasi pemanfaatan RTH dibandingkan dengan profesi lainnya. Profil responden pengguna RTH pada penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah dan persentase profil responden RTH pada 5 (lima) titik pengambilan data.

Motif kunjungan terdiri atas empat pernyataan terhadap alasan pengunjung untuk mengunjungi RTH di masa pandemi. Meskipun secara definisi terdapat perbedaan antara motif dan motivasi, namun kedua istilah ini memiliki hubungan yang erat. Secara definisi motif (mo.tif) menurut KKBI adalah alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu (Kemendikbud 2016a), dan motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Kemendikbud 2016b).

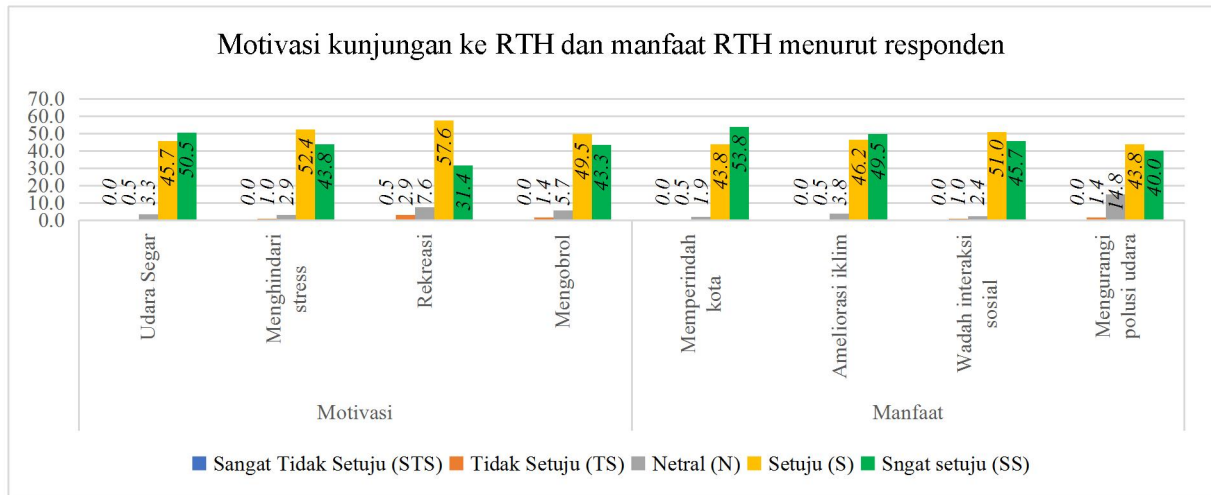
Handoko (1992) dalam Avianto (2008) memberi definisi motif merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu, sedangkan motivasi sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku. Eratnya hubungan antara motif dan motivasi membuat ahli McClelland (1987) menggunakan istilah motif dan motivasi dalam arti yang sama atau sinonim (Rahmawati dan Rositawati 2017).

Rekapitulasi hasil kuesioner yang dikumpulkan, menunjukkan bahwa setiap pernyataan motif pengunjung memanfaatkan RTH didominasi pada skala Setuju dan Sangat Setuju. Tiga pernyataan motif mendapatkan nilai tertinggi pada skala Setuju untuk motif rekreasi (57%), menghindari stress (52%), dan mengobrol bersama teman/keluarga (49%). Sementara untuk motif mendapatkan udara segar, pilihan tertinggi responden berada pada skala Sangat Setuju sebesar 50% diikuti oleh Setuju sebesar 48%.

Penelitian ini juga melihat dari aspek manfaat yang mampu diberikan oleh RTH pada suatu lokasi. Aspek manfaat yang diberikan oleh RTH merupakan faktor penarik bagi pengguna RTH

untuk menggunakan RTH demi mendapatkan keinginan bagi pengguna. Aspek manfaat RTH terdiri dari empat pernyataan yang memiliki korelasi dengan pernyataan motif kunjungan.

Keempat pernyataan manfaat juga didominasi nilai/skala Setuju dan Sangat Setuju seperti halnya pada motif kunjungan. Dua pernyataan tertinggi pada skala Sangat Setuju dipilih oleh responden pada pernyataan RTH dapat memperindah kota (34%) dan RTH sebagai penyedia udara segar (49%). Dua pernyataan lain pilihan tertinggi responden pada skala Setuju untuk pernyataan RTH sebagai wadah interaksi sosial (51%) dan RTH mampu mengurangi polusi (44%). Gambar 3 merupakan rekapitulasi pilihan responden pengguna RTH terhadap motif dan manfaat RTH.



Gambar 3. Persentase hasil pilihan responden terhadap motivasi mengunjungi RTH dan manfaat yang diberikan oleh RTH.

Dari Gambar 3 diatas selanjutnya dilakukan analisis TCR untuk menyusun atau mengkategorikan nilai dari hasil pilihan responden yang disajikan dalam Tabel 1. Empat pernyataan tentang motivasi kunjungan RTH pada masa pandemi berada pada kriteria Sangat Setuju. Indeks TCR untuk motif kunjungan memiliki nilai 86,8% dengan kriteria TCR Sangat Setuju. Keempat pernyataan motif juga berada pada kriteria Sangat Setuju dengan nilai tertinggi pada pernyataan penggunaan RTH untuk mendapatkan udara segar sebesar 89,2%, diikuti oleh pernyataan kunjungan RTH untuk mengurangi stress (87,8%), penggunaan RTH untuk aktifitas sosial (87,0%) dan penggunaan RTH untuk rekreasi sebesar 83,3%. Nilai TCR yang tinggi ini menunjukkan bahwa RTH menjadi tempat favorit dimasa pandemi.

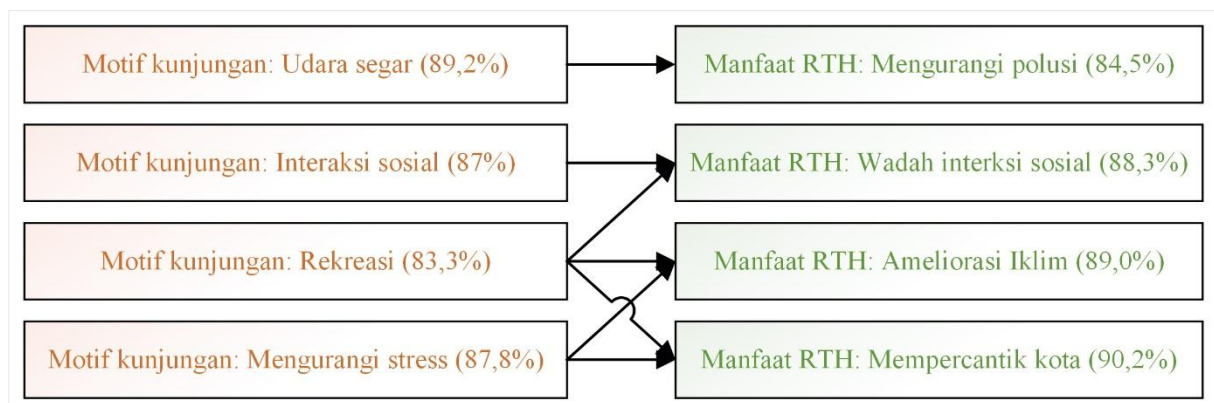
Manfaat yang mampu diberikan oleh RTH terbagi menjadi empat pernyataan, dengan nilai kriteria TCR yang juga berada pada Sangat Setuju menurut responden. Empat pernyataan yaitu RTH merupakan objek yang indah sehingga mempercantik Kota Padang dengan indeks TCR (90,2%), Kawasan RTH memiliki udara yang sejuk dan nyaman (89,0%), RTH merupakan tempat yang nyaman untuk bersosialisasi (88,3%), RTH mampu mengurangi polusi udara (84,5%). Kriteria Sangat Setuju untuk semua pernyataan baik pada motif kunjungan dan manfaat yang diberikan oleh RTH menunjukkan adanya hubungan yang erat, seperti halnya dalam temuan Day (2020) bahwa walau terjadi pembatasan, warga tetap menghargai nilai-nilai RTH sama seperti saat kondisi normal.

Tabel 1. Indeks dan Kriteria TCR pilihan responden terhadap motivasi kunjungan dan manfaat RTH

No	Pernyataan	TCR*)	
		Indeks (%)	Kriteria
<b>A Motif kunjungan ke RTH</b>			
1	Saya menggunakan RTH karena saya butuh udara segar	89.2	SS
2	Saya berkunjung ke RTH untuk mengurangi stress	87.8	SS
3	Saya menggunakan RTH untuk rekreasi	83.3	SS
4	Saya menggunakan RTH untuk mengobrol dan bermain dengan keluarga/teman	87.0	SS
<b>Rata-rata</b>		<b>86.8</b>	<b>SS</b>
<b>B Manfaat RTH</b>			
1	RTH merupakan objek yang indah sehingga mempercantik Kota Padang	90.2	SS
2	Kawasan RTH memiliki udara yang sejuk dan nyaman (ameliorasi iklim)	89.0	SS
3	RTH merupakan tempat yang nyaman untuk berinteraksi dengan keluarga atau teman	88.3	SS
4	RTH mampu mengurangi polusi udara	84.5	SS
<b>Rata-rata</b>		<b>88.0</b>	<b>SS</b>

\*) Kriteria indeks TCR (Arikunto, 2014 dalam Rezti, 2019), yaitu: SS = Sangat Setuju (81% - 100%); S = Setuju (61% - 80%); CS = Cukup Setuju (41% - 60%); C = Cukup (21% - 40%); dan TS = Tidak Setuju (0% - 20%).

Hubungan motif kunjungan dan manfaat RTH dapat digambarkan dengan teori dorongan-tarikan (*push-pull*) (Kim *et al.* 2021), dalam teori *push-pull* orang-orang mendatangi suatu daerah tertentu disebabkan oleh kebutuhan sendiri yang bersifat internal dan atribut daerah tujuan (Uysal *et al.* 2009). Faktor pendorong bagi warga untuk mengunjungi RTH adalah keinginan naluriah dari pengunjung yang merupakan motif pengunjung, dalam penelitian ini adalah mendapatkan udara segar, mengurangi stress rekreasi, dan bersosialisasi. Sementara faktor penarik meliputi atribut yang melekat pada RTH seperti keindahan, kesejukan, kenyamanan, dan udara yang bersih. Faktor penarik juga tidak terlepas dari fasilitas yang tersedia oleh RTH, berupa ruang-ruang untuk sosialisasi, situs budaya, alam dan lain-lain. Dalam penelitian ini, hubungan antara motif kunjungan dan manfaat yang diberikan oleh RTH dapat digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 3. Hubungan antara motif kunjungan dan manfaat RTH.

Hubungan yg erat antar motif dan manfaat menunjukkan adanya pemafahaman yang tinggi dari pengguna RTH di Kota Padang. Dorongan atau motif kunjungan warga ke RTH untuk mendapatkan udara segar dapat terpenuhi dengan keberadaan RTH yang mampu menyediakan udara yang bersih dari keberadaan partikel debu dari kegiatan manusia maupun dari proses alami. RTH mampu menjerap dan menyerap partikel padat yang tersuspensi pada lapisan biosfer bumi (Dahlan 1992). Penjerapan atau proses menempel partikel padat terjadi pada permukaan daun yang berbulu dan berpermukaan yang kasar, sementara proses menyerap merupakan proses dimana partikel masuk ke stomata daun. Keberadaan RTH di perkotaan juga sangat bermanfaat sebagai penjerap partikel timbal yang berasal dari kendaraan bermotor (Dahlan 1992). Vegetasi yang mendominasi suatu RTH merupakan salah satu penyedia udara segar yang dihasilkan melalui proses fotosintesis yang terjadi ketika klorofil pada daun menangkap cahaya matahari, dan menggunakannya untuk mengubah air ( $H_2O$ ) serta karbon dioksida ( $CO_2$ ) menjadi gula ( $C_6H_{12}O_6$ ) dan oksigen ( $O_2$ ). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rosianty *et al.* (2019) bahwa Ruang Terbuka Hijau dakan memberikan kenyamanan bagi orang yang lewat dan berteduh di bawah pohon, menyerap sisa pembakaran, maupun debu. Akar pepohonan dapat menyerap air hujan sebagai cadangan air di dalam lapisan tanah dan membantu menetralsisir limbah industri dan limbah industri dan limbah rumah tangga yang dihasilkan kota setiap saat.

Keberadaan RTH sebagai ruang publik dapat menjadi salah satu lokasi penyebaran Covid-19, meskipun telah dilakukan himbauan berupa pembatasan fisik dan sosial, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu motif kunjungan warga ke RTH adalah untuk mengobrol dan bermain dengan keluarga/teman (interaksi sosial). Pengamatan lapangan terhadap pengunjung, rata pengunjung menggunakan masker dan membawa *handsanitizer* untuk mencegah penularan Covid-19. Motif untuk bersosialisasi merupakan faktor pendorong warga mengunjungi RTH serta di wadahi oleh fasilitas-fasilitas yang terdapat di RTH, seperti ketersediaan bangku-bangku yang menunjang terjadi keakraban antara pengguna. Penelitian sebelumnya pada masa pandemi di RTH Publik jalur pedestrian menunjukkan masih berlangsung interaksi sosial sebesar 16% meskipun berkurang dari masa sebelum pandemi. Keberadaan fasilitas-fasilitas seperti bangku juga mendorong warga untuk duduk-duduk, yang terjadi kenaikan sebesar 4% pada masa pandemi (Milantara *et al.* 2022).

Keberadaan RTH dapat memperindah kota, menghilangkan kesan monoton perkotaan sebagai 'hutan beton'. Keindahan dan kesegaran udara yg dihadirkan disertai dengan keberadaan sarana prasana untuk berinteraksi atau melakukan kegiatan fisik seperti olahraga dapat memberikan motivasi kepada pengguna untuk berekreasi dan bersosialisasi dengan sesama pengguna RTH lainnya. Beberapa penelitian telah menyajikan manfaat RTH bagi kesehatan fisik dan juga mental (Thomsen *et al.* 2014; Holland *et al.* 2018). Sementara pemanfaatan RTH di masa pandemi dapat memperbaiki beberapa efek negatif yang memicu terjadinya stres (Berdejo-Espinola *et al.* 2021). Kegiatan rekreasi (*recreate*) dalam lingkungan hijau memberikan manfaat yang lebih baik bagi kesehatan dibandingkan dengan rekreasi di daerah terbangun (Fong *et al.* 2018). Sementara itu, warga di beberapa negara dalam keseharian mereka lebih memilih untuk berjalan kaki di lingkungan hijau seperti taman dan hutan (Gundersen dan Frivold 2008; Rybråten *et al.* 2017).

#### **D. PENUTUP**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan 1) di masa pandemic dimana terjadi pembatasan sosial, keberadaan RTH tetap sangat dibutuhkan untuk melepaskan stress, rekreasi, menghirup udara segar, serta untuk bersosialisasi. 2) warga memahami pentingnya manfaat RTH bagi kehidupan perkotaan.

#### **E. UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 002/LL10/PG.AK/2022 dengan skema Penelitian Dosen Pemula.

**F. DAFTAR PUSTAKA**

- [DLH] Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang. 2018. Visi dan Misi Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang. [diunduh 2021 Sep 2]. Tersedia pada: <http://dlh.padang.go.id/visi-dan-misi-dinas-lingkungan-hidup-kota-padang>
- [PRI] Pemerintah Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Indonesia.
- Avianto BC. 2008. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Mencontek. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Berdejo-Espinola V, Suárez-Castro AF, Amano T, Fielding KS, Oh RRY, Fuller RA. 2021. Urban green space use during a time of stress: A case study during the COVID-19 pandemic in Brisbane, Australia. *People Nat.* 3(1).doi:DOI: 10.1002/pan3.10218.
- Dahlan EN. 1992. *Hutan Kota: Untuk Pengelolaan Dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup*. Bogor: Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia.
- Day BH. 2020. The Value of Greenspace Under Pandemic Lockdown. *Environ. Resour. Econ.* 76(4):1161–1185.doi:10.1007/s10640-020-00489-y.
- Fong KC, Hart JE, James P. 2018. A Review of Epidemiologic Studies on Greenness and Health : Updated Literature Through 2017. *Curr Envir Heal. Rpt.* 5(1):77–87.doi:<https://doi.org/10.1007/s40572-018-0179-y>.
- Gundersen VS, Frivold LH. 2008. Public preferences for forest structures: A review of quantitative surveys from Finland, Norway and Sweden. *Urban For. Urban Green.* 7:241–258.doi:10.1016/j.ufug.2008.05.001.
- Holland WH, Powell RB, Thomsen JM, Monz CA. 2018. A Systematic Review of the Psychological, Social, and Educational Outcomes Associated With Participation in Wildland Recreational Activities. *J. Outdoor Recreat. Educ. Leadersh.* 10(3):197–225.doi:10.18666/jorel-2018-v10-i3-8382.
- Kemendikbud. 2016a. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. [diunduh 2022 Feb 7]. Tersedia pada: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motif>
- Kemendikbud. 2016b. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. [diunduh 2022 Feb 2]. Tersedia pada: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motivasi>
- Kim DS, Lee BC, Park KH. 2021. Determination of motivating factors of urban forest visitors through latent dirichlet allocation topic modeling. *Int. J. Environ. Res. Public Health.* 18(18).doi:10.3390/ijerph18189649.
- Milantara N, Fadilah D, Popita A, Gustin ME, Oktavianti T, Subrata E. 2022. Pemanfaatan Jalur Hijau Pedestrian Sebagai Alternatif Rekreasi Warga Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Jl. Khatib Sulaiman, Kota Padang). *Menara Ilmu.* 16(1):65–75.doi:10.31869/mi.v16i1.3111.
- Pemerintah Daerah Kota Padang. 2012. Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010-2030.
- Rahmawati ND, Rositawati S. 2017. Studi Deskriptif Mengenai Profil Motif Sosial (McClelland) pada Relawan Inti di Komunitas Creative Village Garut. *Pros. Psikol.* 3(1):35–40.
- Rezti DS. 2019. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Pengembangan Karier Terhadap Semnagat Kerja Karyawan PT Berkah Trijaya Indonesia (BO Padang). Padang, Indonesia: Universitas Andalas.
- Rosianty Y, Fahmi IA, Lensari D, PERNANDES F. 2019. Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang. *Sylva.* VIII(2):72–84.doi:ISSN:



2549-5828.

Rybråten S, Skår M, Nordh H. 2017. The phenomenon of walking : diverse and dynamic. *Landsc. Res.* 6397(January):1–13.doi:10.1080/01426397.2017.1400527.

Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2020. PANDUAN Ketahui : Dilarang Berdekatan dan Dilarang Berkumpul. [diunduh 2022 Feb 5]. Tersedia pada: <https://covid19.go.id/p/panduan/ketahui-dilarang-berdekatan-dan-dilarang-berkumpul>

Thomsen JM, Powell RB, Allen D. 2014. Park health resources: Benefits, values, and implications. *Park Sci.* 30(2):30–36.

Uysal M, Li X, Sirakaya-Turk E. 2009. Push-pull dynamics in travel decisions. Di dalam: *Handbook of Hospitality Marketing Management*. Sixth Edit. Burlington, USA: Elsevier Ltd. hlm. 412–439.

Venter ZS, Barton DN, Gundersen V, Figari H, Nowell MS. 2021. Back to nature: Norwegians sustain increased recreational use of urban green space months after the COVID-19 outbreak. *Landsc. Urban Plan.* 214(April):104175.doi:10.1016/j.landurbplan.2021.104175.

Walikota Padang. 2015. Keputusan Walikota Padang nomor 123 tahun 2015 tentang Ruang Terbuka Hijau Taman Kota, Jalur Hijau dan Pemakaman Umum. Padang, Indonesia: Pemerintah Kota Padang.